



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 16, 2025

Revised: October, 25, 2025

Available online: October, 28, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Kegiatan observasi status gizi dan kesehatan pada penyandang disabilitas

Fitri Eka Sari*, Agung Aji Perdana, Wayan Aryawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Fitri Eka Sari. *Email: Fitriekasari19@gmail.com

Abstract

Background: Meeting nutritional needs in children and adolescents is a key component of growth and development, particularly for persons with disabilities who have physical limitations. A 2023 UNICEF report revealed that children with disabilities in Indonesia face higher rates of malnutrition than children without disabilities. The prevalence of underweight and wasting is also higher in this group.

Purpose: To describe the nutritional status of persons with disabilities aged 15–30 years at the Lampung Province Social and Disability Service Unit.

Method: Observation activities to collect data by directly observing behavior or phenomena without intervention were conducted using a descriptive observational design at the Lampung Province Social and Disability Service Unit. Data collection was carried out through a survey with observation and interviews. The population in this study was all persons with disabilities aged 15–30 years in Bandar Lampung City, specifically those registered with the Uptd Disability Service Unit. Using a random sampling technique, 30 respondents were selected, consisting of individuals with hearing impairments, blindness, and physical disabilities. The instruments used have been designed to elicit relevant information regarding the experiences and needs of people with disabilities.

Results: The majority of persons with disabilities at the Lampung Province Social and Disability Service Unit (UPTD) experience nutritional problems, primarily being underweight, likely due to low consumption of nutritious food and physical activity. Data shows that 69.9% of respondents are underweight, with low consumption of fruits, vegetables, protein (meat, fish, eggs, milk), and water. Seventy-three percent of respondents skip breakfast, with nearly half (46.7%) experiencing difficulty accessing nutritious food, lacking regular physical activity, and most only exercising once or twice a week. Common health problems include anemia, dizziness, fatigue, and digestive disorders. The majority (73.4%) of respondents have never received nutrition counseling, but consumption of supplemental vitamins remains uneven.

Conclusion: This observation indicates that the majority of persons with disabilities at the Lampung Province Social and Disability Service Unit experience nutritional problems, with 69.9% of respondents categorized as underweight based on their body mass index (BMI). Furthermore, only 26.7% of respondents have received counseling on nutrition and healthy eating patterns. These findings indicate an urgent need for better nutritional interventions for people with disabilities, particularly in terms of education, food access, and nutritional status monitoring.

Suggestion: Regular nutritional counseling programs, particularly on balanced nutrition and healthy eating patterns, are needed for people with disabilities in social institutions, using a friendly and easy-to-understand approach. Providing healthy food assistance by the government or social institutions is essential to ensure the availability and easy access of nutritious food for people with disabilities through subsidies or nutritional food assistance programs. As a follow-up program, health services are expected to conduct regular health monitoring, including nutritional and health status checks, for early detection of malnutrition and related diseases.

Keywords: Disability health check-up; Nutritional needs; Nutritional status; People with disabilities

Pendahuluan: Pemenuhan kebutuhan gizi pada anak dan remaja merupakan wujud utama dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Khususnya bagi penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan fisik. Laporan UNICEF tahun 2023 mengungkapkan bahwa anak penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi tingkat malnutrisi yang lebih tinggi dibandingkan anak tanpa disabilitas. Prevalensi *underweight* dan *wasting* juga lebih tinggi pada kelompok ini.

Tujuan: Menggambarkan kondisi gizi penyandang disabilitas usia 15–30 tahun di Uptd Dinas Sosial Disabilitas Provinsi Lampung

Metode: Kegiatan observasi untuk mengumpulkan data dengan mengamati langsung perilaku atau fenomena tanpa intervensi, yang dilakukan dengan desain *deskriptif observasional* yang dilaksanakan di Uptd Dinas Sosial Disabilitas Provinsi Lampung. Merupakan kegiatan pengambilan data melalui survei dengan observasi dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyandang disabilitas usia remaja hingga dewasa (15–30 tahun) yang berada di wilayah Kota Bandar Lampung, khususnya mereka yang terdaftar di Uptd Dinas Sosial Disabilitas. Dengan menggunakan teknik random sampling mendapatkan 30 orang sebagai responden yang terdiri dari individu dengan kondisi tuna rungu, tuna netra, dan tuna daksa. Instrumen yang digunakan telah dirancang untuk menggali informasi yang relevan terkait pengalaman dan kebutuhan penyandang disabilitas.

Hasil: Mayoritas penyandang disabilitas di Uptd Dinas Sosial Disabilitas Provinsi Lampung mengalami masalah gizi, terutama kekurangan berat badan dan besar kemungkinan karena konsumsi makanan bergizi dan aktivitas fisik yang masih rendah. Data menunjukkan sebanyak 69.9% responden tergolong *underweight*, konsumsi buah, sayur, protein (daging, ikan, telur, susu), dan air putih masih rendah. Sebanyak 73.4% responden tidak sarapan setiap pagi dimana hampir setengah responden (46.7%) mengalami kesulitan mengakses makanan bergizi, aktivitas fisik rutin masih kurang, dan sebagian besar hanya olahraga 1-2 kali seminggu. Masalah kesehatan yang sering dialami antara lain anemia, pusing, mudah lelah, dan gangguan pencernaan. Sebagian besar (73.4%) responden belum pernah mendapat penyuluhan gizi tetapi konsumsi vitamin tambahan masih belum merata.

Simpulan: Berdasarkan kegiatan observasi ini menunjukkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas di Uptd Dinas Sosial Disabilitas Provinsi Lampung mengalami masalah gizi, dengan 69.9% responden berada dalam kategori *underweight* berdasarkan indeks massa tubuh (IMT). Di samping itu, hanya 26.7% responden yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang gizi dan pola makan sehat. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi gizi yang lebih baik bagi penyandang disabilitas, khususnya dalam hal edukasi, akses pangan, dan pemantauan status gizi.

Saran: Perlunya dilakukan penyuluhan gizi dengan program yang berkala terutama mengenai gizi seimbang dan pola makan sehat bagi penyandang disabilitas di lembaga sosial, dengan pendekatan yang ramah dan mudah dipahami. Pemberian bantuan pangan sehat oleh pemerintah atau lembaga sosial sangat diperlukan untuk menjamin ketersediaan dan kemudahan akses bagi penyandang disabilitas terhadap makanan bergizi berupa subsidi atau program bantuan pangan bergizi. Sebagai program lanjutan, diharapkan pihak dinas kesehatan untuk melakukan pemantauan kesehatan secara berkala meliputi pemeriksaan status gizi dan kesehatan untuk mendeteksi dini masalah malnutrisi dan penyakit terkait.

Kata Kunci: Kebutuhan gizi; Pemeriksaan kesehatan disabilitas; Penyandang disabilitas; Status gizi

Fitri Eka Sari*, Agung Aji Perdana, Wayan Aryawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Fitri Eka Sari. *Email: Fitriekasari19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1576>

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan gizi pada anak dan remaja merupakan wujud utama dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Khususnya bagi penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan fisik. Penyandang disabilitas sering menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi, sebesar 21.6% berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024)

Laporan UNICEF tahun 2023 mengungkapkan bahwa anak penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi tingkat malnutrisi yang lebih tinggi dibandingkan anak tanpa disabilitas. Misalnya, prevalensi stunting pada anak perempuan penyandang disabilitas mencapai 54%, jauh lebih tinggi dibandingkan anak tanpa disabilitas. Selain itu, prevalensi *underweight* dan *wasting* juga lebih tinggi pada kelompok ini (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022).

Masalah gizi yang terjadi pada penyandang disabilitas disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya akses terhadap makanan bergizi dan kurangnya informasi tentang gizi seimbang. Pemenuhan gizi yang cukup sangat diperlukan bagi mereka yang berkebutuhan khusus sebagai sumber energi yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari, serta sebagai kebutuhan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, dengan mengonsumsi makanan bergizi dan penerapan pola makan yang sehat juga akan mempengaruhi kesehatan reproduksi. Dengan pemenuhan gizi yang cukup dapat mempengaruhi regulasi hormon serta fungsi reproduksi secara

keseluruhan pada masa pertumbuhan dan perkembangan sistem reproduksi. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menilai dan mengevaluasi status gizi para penyandang disabilitas di dinas sosial updt pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas provinsi Lampung.

METODE

Kegiatan observasi untuk mengumpulkan data dengan mengamati langsung perilaku atau fenomena tanpa intervensi, yang dilakukan dengan disain *deskriptif observasional* yang dilaksanakan di Uptd Dinas Sosial Disabilitas Provinsi Lampung. Merupakan kegiatan pengambilan data melalui survei dengan observasi dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyandang disabilitas usia remaja hingga dewasa (15–30 tahun) yang berada di wilayah Kota Bandar Lampung, khususnya mereka yang terdaftar di Uptd Dinas Sosial Disabilitas. Dengan menggunakan teknik random sampling mendapatkan 30 orang sebagai responden yang terdiri dari individu dengan kondisi tuna rungu, tuna netra, dan tuna daksa. Instrumen yang digunakan telah dirancang untuk menggali informasi yang relevan terkait pengalaman dan kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi mereka di lingkungan sosial dan kesehariannya. Pengumpulan data dilakukan secara prospektif melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang dibagikan secara offline langsung kepada responden.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden(N=30)

Variabel	Hasil	Variabel	Hasil	Variabel	Hasil
Usia(n%)		Tingkat Pendidikan(n%)		Indek Massa Tubuh(n%)	
10-14 Tahun	13/43.3	SD	5/16.7	<i>Underweight</i>	21/69.9
15-19 Tahun	9/30.0	SMP	10/33.3	Normal	3/10.0
20-24 Tahun	7/23.4	SMA	13/43.3	<i>Overweight</i>	2/6.7
25-29 Tahun	1/3.3	Mahasiswa	2/6.7	Obesitas	2/6.7
				Tidak diperiksa	2/6.7
Jenis Kelamin(n%)		Jenis Disabilitas(n%)			
Laki-laki	14/46.7	Tunarungu	9/30.0		
Perempuan	16/53.3	Tunanetra	19/63.3		
		Tunadaksa	2/6.7		

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden berusia 10-14 tahun yaitu sebanyak 13 (43.3%), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 (53.3%), sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA yaitu sebanyak 13 (43.3%), mayoritas jenis disabilitas responden adalah tuna netra yaitu sebanyak 19 (63.3%), dan sebagian besar responden memiliki IMT dalam kategori *underweight* yaitu sebanyak 21 (69.9%).

Fitri Eka Sari*, Agung Aji Perdana, Wayan Aryawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Fitri Eka Sari. *Email: Fitriekasari19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1576>

Tabel 2. Data observasi dan wawancara(N=30%)

Variabel	Hasil	Variabel	Hasil
Konsumsi Buah dan Sayur(n%)		Mengonsumsi sumber protein (telur, ikan, daging, kacang-kacangan) (n%)	
1-2 kali	7/23.4	1-2 kali	26/86.7
3-4 kali	4/13.3	Tidak pernah	4/13.3
>5 kali	18/60.0		
Tidak pernah	1/3.3	Olahraga (± 30 menit) dalam seminggu(n%)	
Konsumsi daging, ayam, ikan dalam seminggu(n%)		1-2 kali	19/63.3
1-2 kali	15/50.0	3-4 kali	5/16.7
3-4 kali	8/26.6	>5 kali	5/16.7
>5 kali	7/23.4		
Konsumsi telur dan susu dalam seminggu(n%)		Masalah kesehatan dalam 3 bulan terakhir(n%)	
1-2 kali	18/60.0	Anemia	6/20.0
3-4 kali	6/20.0	Pusing	9/30.0
>5 kali	6/20.0	Mudah lelah	5/16.7
Kesulitan dalam mengakses makanan bergizi(n%)		Gangguan pencernaan	4/13.3
Ya	14/46.7	Tidak ada	6/20.0
Tidak	16/53.3		
Mengonsumsi sarapan tiap pagi(n%)		Penyuluhan gizi dan pola makan sehat(n%)	
Ya	8/26.6	Ya	8/26.6
Tidak	22/73.4	Tidak	22/73.4

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan data observasi, sebagian besar responden mengonsumsi buah dan sayur >5 kali dalam seminggu yaitu sebanyak 18 (60.0%), mayoritas responden mengonsumsi daging/ayam/ikan sebanyak 1-2 kali dalam seminggu yaitu sebanyak 15 (50.0%), dan mayoritas responden mengonsumsi telur dan susu 1-2 kali dalam seminggu yaitu sebanyak 18 (60.0%). Selanjutnya, untuk responden yang mengalami kesulitan dalam mengakses makanan bergizi sebanyak 14 (46.7%) dan untuk yang tidak mengalami kesulitan dalam mengakses makanan bergizi sebanyak 16 (53.3%). Sedangkan untuk responden yang mengonsumsi sarapan setiap pagi sebanyak 8 (26.6%) dan untuk responden yang tidak mengonsumsi sarapan setiap pagi sebanyak 22 (73.4%). Mayoritas responden mengonsumsi protein (telur/daging/ikan/kacang-kacangan) 1-2 kali dalam seminggu yaitu sebanyak 26 (86.7%), sebagian besar responden juga melakukan olahraga 1-2 kali dalam seminggu dengan durasi ± 30 menit yaitu sebanyak 19 (63.3%), sedangkan masalah kesehatan yang paling banyak dialami dalam 3 bulan terakhir oleh responden adalah pusing yaitu sebanyak 9 (30.0%), dan mayoritas responden belum mendapatkan tentang penyuluhan gizi dan pola makan sehat yaitu sebanyak 22 (73.4%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas penyandang disabilitas di Uptd Dinas Sosial Disabilitas Provinsi Lampung mengalami masalah gizi, dengan 69.9% responden tergolong *underweight* berdasarkan indeks massa tubuh (IMT). Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan energi yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan dan fungsi tubuh, khususnya bagi individu dengan kebutuhan khusus. Konsumsi makanan bergizi masih rendah, terlihat dari rendahnya frekuensi konsumsi buah dan sayur, sementara 3.3% tidak pernah mengonsumsinya. Konsumsi sumber protein seperti daging, ayam, ikan, telur, dan susu juga terbatas, dengan sebagian besar responden hanya mengonsumsi 1-2 kali dalam seminggu.

Sarapan pagi juga belum menjadi kebiasaan, terbukti dari 73.4% responden yang tidak sarapan setiap hari. Pola konsumsi air putih juga belum ideal, dengan 30% responden hanya minum kurang dari tiga gelas per hari. Rendahnya konsumsi zat gizi penting ini berpotensi menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti anemia (20%), pusing (30%), mudah lelah (16.7%), dan gangguan pencernaan (13.3%). Aktivitas fisik juga tergolong rendah, dengan mayoritas responden (63.3%) hanya berolahraga 1-2 kali seminggu. Selain itu, hampir setengah responden (46.7%) mengaku mengalami kesulitan dalam mengakses makanan bergizi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keterbatasan fisik, maupun kurangnya pendampingan.

Fitri Eka Sari*, Agung Aji Perdana, Wayan Aryawati

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Fitri Eka Sari. *Email: Fitriekasari19@gmail.com

Sebanyak 73.3% responden belum pernah mendapatkan penyuluhan gizi, sehingga dampaknya belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku makan mereka, terlihat dari rendahnya konsumsi vitamin tambahan dan kebiasaan makan yang belum sehat. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi gizi yang lebih terarah, edukasi berkelanjutan, dan peningkatan akses terhadap makanan sehat guna memperbaiki status gizi dan kualitas hidup penyandang disabilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan observasi ini menunjukkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas di Uptd Dinas Sosial Disabilitas Provinsi Lampung mengalami masalah gizi, dengan 69.9% responden berada dalam kategori *underweight* berdasarkan indeks massa tubuh (IMT). Di samping itu, hanya 26.7% responden yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang gizi dan pola makan sehat. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi gizi yang lebih baik bagi penyandang disabilitas, khususnya dalam hal edukasi, akses pangan, dan pemantauan status gizi.

SARAN

Perlunya dilakukan penyuluhan gizi dengan program yang berkala terutama mengenai gizi seimbang dan pola makan sehat bagi penyandang disabilitas di lembaga sosial, dengan pendekatan yang ramah dan mudah dipahami. Pemberian bantuan pangan sehat oleh pemerintah atau lembaga sosial sangat diperlukan untuk menjamin ketersediaan dan kemudahan akses bagi penyandang disabilitas terhadap makanan bergizi berupa subsidi atau program bantuan pangan bergizi. Sebagai program lanjutan, diharapkan pihak dinas kesehatan untuk melakukan pemantauan kesehatan secara berkala meliputi pemeriksaan status gizi dan kesehatan untuk mendeteksi dini masalah malnutrisi dan penyakit terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. D. (2019). Penyakit kusta: sebuah pendekatan klinis. Firstbox Media. Giana, T. P. (2013). Scabies: Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya. El-Hayah: Jurnal Biologi, 4(1).
- Dinas kesehatan provinsi lampung. (2015). Profil Kesehatan Lampung 2015. Diakses dari: <https://dinkes.lampungprov.go.id/profil-kesehatan-lampung-2015/>
- Djuanda, A., Hamzah, M., & Aisah, S. (2007). Ilmu penyakit kulit dan kelamin edisi kelima. Jakarta: Balai penerbit FKUI, 89-105. Harlim, A. (2019). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin FK UKI.
- Iyor, F. (2010). Beliefs and attitudes about leprosy of non-leprosy patients in a reversely integrated Hospital. Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal, 21(2), 92-100.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2022). Memberdayakan Setiap Anak Merangkul Keanekaragaman dan Inklusi untuk Semua: Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia. UNICEF Indonesia. Diakses dari: <https://www.unicef.org/indonesia/media/22016/file/Analisis%20Lanskap%20tentang%20Anak%20Penyandang%20Disabilitas%20di%20Indonesia.pdf>
- Kumboyono, K. (2011). Perbedaan efek penyuluhan kesehatan menggunakan media cetak dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan pasien tuberkulosis. Jurnal ilmiah kesehatan keperawatan, volume 7, no. 1, februari 2011. Diakses dari: <https://ejournal.unimugo.ac.id/JIKK/article/view/21>
- Samidah, I., Murwati, M., Sojais, D. A. R., Suyanto, J., Pebriani, E., Sulastri, S., & Elpina, E. (2023). Edukasi Dan Pemeriksaan Penyakit Kusta Dan Frambusia Di RT 27 Dusun Besar Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil. Jurnal Dehasen Untuk Negeri, 2(1), 79-84.

Fitri Eka Sari*, Agung Aji Perdana, Wayan Aryawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Fitri Eka Sari. *Email: Fitriekasari19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1576>

Shielda, N. Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Penyakit Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Balerejo (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia).

Subramaniam, P. (2004). A study on community knowledge, beliefs and attitudes on leprosy in Ang Mo Kio, Singapore (Doctoral dissertation).

Suryanda, S. & Etnawati, K. (2007). Persepsi masyarakat terhadap penyakit kusta : studi kasus di kecamatan cambai prabumulih. Tesis. S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Diakses dari:
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/34781>

Fitri Eka Sari*, Agung Aji Perdana, Wayan Aryawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Fitri Eka Sari. *Email: Fitriekasari19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1576>